

Analisis Pengendalian Persediaan Obat Menggunakan Metode ABC, EOQ, dan ROP Pada UPTD. Puskesmas Tanjung Habulu

Sri Hartati¹, Astia Putriana^{2*}, Rahmi Nadiar³

Artikel info



Affiliation: ^{1,2,3} Prodi Akuntansi,
Fakultas Komputer
Bisnis, Politeknik Negeri Tanah
Laut, Kalimantan Selatan,
Indonesia

***Correspondence:**

astiaputri@politala.ac.id

DOI: -

Citation:

Hartati, S., Putriana, A., &
Nadiar, R. (2026). Analisis
pengendalian persediaan obat
menggunakan metode ABC,
EOQ, dan ROP pada UPTD.
Puskesmas Tanjung Habulu.
*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan
Perpajakan*, 1(1), 63–80.

Artikel History:

Received:

24 Juni 2026

Revised:

27 Juni 2026

Accepted:

29 Juni 2026



Abstract

Background: This research analyzes generic medicine inventory control at the UPTD Tanjung Habulu Health Center in 2024. **Objective:** Utilizing both primary and secondary data, this empirical study gathered comprehensive information through literature reviews, interviews, and documentation. **Research Methods:** Procurement planning was rigorously evaluated using ABC analysis, Economic Order Quantity (EOQ), and Reorder Point (ROP) methods. **Research Results:** The ABC analysis revealed that Category A comprises 16 drug types (27%), absorbing 80% of the investment; Category B includes 17 types (28%), accounting for 15%; and Category C consists of 27 types (45%), representing 5%. Furthermore, the EOQ method indicated that optimal order quantities vary from 22 to 1,840 units per drug type. Safety stock levels range between 7 and 9,417 units across the pharmaceutical inventory. **Novelty of the Research:** Finally, the ROP calculations demonstrate that reorder points for each generic medicine range from 39 to 9,600 units, providing a highly systematic framework for efficient healthcare stock management.

Keywords: Inventory; ABC; EOQ; ROP; Healthcare Stock Management

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini menganalisis pengendalian persediaan obat generik di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu tahun 2024. **Tujuan:** untuk menganalisis pengendalian persediaan obat. **Metode Penelitian:** menggunakan data primer dan sekunder melalui studi pustaka, wawancara, serta dokumentasi. Perencanaan pengadaan dianalisis menggunakan metode ABC, *Economic Order Quantity*, dan ROP. **Hasil Penelitian:** Hasil analisis ABC menunjukkan Kelompok A terdiri dari 16 jenis obat (27%) yang menyerap 80% investasi; Kelompok B sebanyak 17 jenis obat (28%) menyerap 15% investasi; dan Kelompok C sebanyak 27 jenis obat (45%) menyerap 5% investasi. Berdasarkan metode EOQ, jumlah pemesanan ekonomis berkisar antara 22 hingga 1.840 unit per jenis obat. Sementara itu, tingkat persediaan pengaman bervariasi dari 7 hingga 9.417 unit untuk setiap jenis obat. **Kebaruan Penelitian:** perhitungan dengan metode ROP menunjukkan bahwa titik pemesanan kembali untuk setiap jenis obat berkisar antara 39 hingga 9.600 unit.

Keywords: Persediaan; ABC; EOQ; ROP; Manajemen Persediaan di Sektor Kesehatan

Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, menjelaskan bahwa puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif, dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya ([Republik Indonesia, 2014](#)). Puskesmas merupakan unit pelaksanaan teknis kesehatan dibawah supervisi Dinas Kesehatan

Kabupaten/Kota. Secara umum, puskesmas harus memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif sampai dengan rehabilitatif baik melalui upaya Kesehatan Perorangan (UKP), ataupun Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) ([Ramadhan, Muhafidin, & Miradhia, 2021](#)).

Pengendalian obat di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu perlu diteliti karena pengendalian obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen UPTD Puskesmas Tanjung Habulu secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai. UPTD Puskesmas Tanjung Habulu sering mengalami kendala seperti kadaluarsa, kerusakan obat dan juga kekurangan atau kekosongan *stock*, tetapi kekosongan tersebut terjadi karna kekosongan persediaan pada Dinas Kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan pada pengendalian persediaan obat. Sehingga, perlu dilakukan upaya agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan obat. Metode yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan metode analisis pengendalian persediaan obat *Always Better Control* (ABC) agar mengetahui jenis obat yang lebih di prioritaskan oleh masyarakat. Metode *Always Better Control* (ABC) dapat memberikan gambaran mengenai kelompok-kelompok obat dengan berbagai investasi dari yang tertinggi sampai yang terendah, Sehingga, hasil dapat digunakan untuk perencanaan dan pengadaan obat bagi periode atau bulan berikutnya.

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode persediaan yang menentukan jumlah pemesanan paling ekonomis, yaitu jumlah pembelian barang yang dapat meminimalkan jumlah biaya penyimpanan barang dari gudang dan biaya pemesanan setiap tahun. Berdasarkan hasil dari wawancara kepada kepala Puskesmas Tanjung Habulu, bahwa obat yang paling sering digunakan dalam persediaan obat yaitu obat generik. Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang telah ditetapkan untuk zat aktif berkhasiat yang dikandungnya ([Nabila Ayu Puspita, 2022](#)). Adapun metode yang dapat digunakan dalam pengendalian persediaan obat generik yakni metode *Reorder Point* (ROP). Metode ini membantu menentukan titik pemesanan ulang/*Reorder Point* (ROP) persediaan barang. Seperti, jumlah minimum persediaan yang harus selalu tersedia untuk menghindari kehabisan stok. Metode *Reorder Point* (ROP) membantu mengoptimalkan pengelolaan persediaan barang dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti tingkat permintaan barang, *Lead time* (waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang dari pemasok), dan tingkat persediaan yang dianggap aman. Selain itu, pengendalian persediaan obat menggunakan metode *Reorder Point* (ROP) juga dapat membantu puskesmas dalam pengelolaan persediaan, seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya kelebihan stok ([Dina Mardiaty, 2023](#)).

Safety stock merupakan pengelolaan persediaan yang dirancang untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekurangan produk, seperti ketika menggunakan barang yang lebih besar dari rencana semula. Tujuan dari *safety stock* adalah untuk mengetahui berapa banyak persediaan yang dibutuhkan selama *lead time* untuk memenuhi permintaan yang tinggi. *Safety stock* sama dengan persediaan pengaman. Stok pengaman atau stok penyelamat adalah stok tambahan yang disimpan untuk melindungi atau menjamin terhadap kemungkinan kekurangan material ([Putri et al., 2024](#)). Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan obat Menggunakan Metode ABC, EOQ, dan ROP pada UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajui”.

Tinjauan Literatur

Persediaan

Persediaan merupakan komponen pendukung perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan sasaran. Adanya persediaan dapat dikatakan sebagai aset yang memiliki nilai cukup besar dalam perusahaan karena persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang dapat mempengaruhi posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan ([Salsabila, Ayu, Yani, & Yulaeli, 2023](#)). Demikian, persediaan merupakan barang-barang yang tersedia untuk memenuhi permintaan konsumen atau pelanggan setiap waktu. Artinya, adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan, tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau melalui pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan ([Ardiprawiro, 2016](#)).

Pengendalian Persediaan Obat

Pengendalian persediaan merupakan suatu model yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun barang jadi dalam suatu aktifitas perusahaan ([Simbolon, 2021](#)). Sistem pengendalian persediaan dapat digunakan sebagai laporan untuk manajemen puncak maupun manajemen persediaan. Laporan ini mengukur seluruh kinerja persediaan dan dapat digunakan untuk membantu membuat kebijakan persediaan. Laporan berisi tingkat persediaan yang diinginkan, biaya operasi persediaan, dan tingkat investasi sebagai bahan perbandingan dengan periode lainnya. Penentuan kinerja dapat dilihat dari turn over persediaan, karena sedikit informasi yang dapat disampaikan dalam persediaan ini.

Obat Generik

Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang telah ditetapkan untuk zat berkhasiat yang dikandungnya ([Puspita & Rissa, 2022](#)). Obat generik terbagi menjadi 2 jenis yang berbeda yakni obat generik bermerek dan obat generik paten. Obat bermerek sebagai obat yang dipasarkan dengan nama dagang tertentu yang di daftarkan oleh produsennya. Obat paten sebagai obat yang baru di produksi dan memiliki hak paten selama 20 tahun. Kesamaan lainnya mencakup kekuatan, dosis, kualitas, dan keamanan produk bagi pemakainya.

Metode *Always Better Control* (ABC)

Analisis *Always Better Control* (ABC) adalah analisis yang mengidentifikasi jenis-jenis obat yang membutuhkan biaya atau anggaran terbanyak karena pemakaian atau harga yang mahal dengan cara pengelompokan ([Nadhifa et al., 2022](#)). Metode *Always Better Control* (ABC) produk dapat digolongkan sesuai tingkat nilai dari nilai yang paling tinggi ke nilai yang paling rendah. Dibagi lagi menjadi kelompok besar terprioritas, kelompok tersebut diberi nama A, B, C yang dijelaskan sebagai berikut:

Kelas A: Barang yang memiliki volume uang tahunan tinggi yang memiliki representasi 70-80% dari total penggunaan seluruh uang.

Kelas B: Barang yang memiliki volume uang tahunan sedang yang memiliki representasi 15-25% dari total penggunaan seluruh uang.

Kelas C: Barang yang memiliki volume uang tahunan rendah yang memiliki representasinya 5% dari total nilai uang.

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) adalah upaya untuk mengatur jumlah stok supaya biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan menjadi seefisien mungkin dan menjaga agar persediaan stok

tetap stabil ([Nadhifa et al., 2022](#)). *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai salah satu teknik pengendalian persediaan yang mengatur volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian, sehingga diharapkan metode ini dapat mencegah kekosongan obat dengan mengadakan jumlah pemesanan barang. Dua macam biaya yang dipertimbangkan dalam model *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah biaya penyimpanan dan biaya pemesanan.

Metode Safety Stock (SS)

Safety stock adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadi kekurangan bahan (*Stock Out*). Tujuan *safety stock* adalah untuk meminimalkan terjadinya *stock out* dan mengurangi penambahan biaya penyimpanan dan biaya *stock out* total, biaya penyimpanan disini bertambah seiring dengan adanya penambahan yang berasal dari *reorder point* oleh karena adanya *safety stock*. Keuntungan adanya *safety stock* adalah pada saat jumlah permintaan mengalami lonjakan, maka persediaan pengaman dapat digunakan untuk menutup permintaan tersebut. Metode ini dilakukan dengan menghitung selisih antara pemakaian maksimum dengan pemakaian rata-rata dalam jangka waktu tertentu, kemudian selisih tersebut dikalikan dengan *lead time* ([Kusuma, Fristian, Sukmawardani, & Hariatuti, 2022](#)).

Metode Reorder Point (ROP)

Pengendalian persediaan juga menentukan kapan dilakukan pesanan atau pembelian kembali. Pembelian atau pemesanan jangan menunggu sampai persediaan habis, karena jika itu terjadi maka akan mengganggu kontinuitas produk obat. Penentuan kapan melakukan pesanan ini disebut dengan *Reorder Point* (ROP), yaitu saat dimana perusahaan atau manajer produksi harus melakukan kembali pembelian bahan. Hal ini diperlukan karena tidak selamanya pesanan bahan baku dapat segera dikirim oleh pihak pemasok, sehingga diperlukan waktu beberapa lama ([Fatimah, Subhan A. Gani, & Cindy Afliani Siregar, 2022](#)).

Lead Time

Lead Time adalah jangka waktu yang dibutuhkan sejak mulai dilakukan pemesanan sampai dengan datangnya bahan baku yang sudah dipesan. *Lead Time* sangat berpengaruh terhadap keputusan pemesanan bahan dalam setiap proses produk obat. Pemesanan bahan yang diperuntukan produk obat akan bermasalah apabila tidak memperhitungkan *Lead Time* ([Nadhifa et al., 2022](#)).

Metode Penelitian

Objek Penelitian adalah UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis data kuantitatif berupa data pemakaian obat dan data persediaan obat. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka, dokumentasi dan wawancara kepada kepala Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin dan Bagian Farmasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil jenis obat generik yang sering dipakai oleh UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin selama periode tahun 2024. Permasalahan yang sekarang dihadapi oleh UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin adalah kekosongan stok obat, obat rusak dan kadaluarsa pada persediaan obat generik.

Dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode klasifikasi *Always Better Control* (ABC), *Economic Order Quantity* (EOQ), dan *Reorder Point* (ROP), pengelolaan persediaan menggunakan data dibawah ini, sehingga mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Persediaan Obat Generik Di UPTD. Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin Tahun 2024

NO	NAMA OBAT	Sediaan/ Satuan	Total Pemakaian 2024	Harga Satuan obat (Rp)
1	Omeprazol 20 mg kapsul	Kapsul	12.500	Rp 1.040,00
2	Parasetamol tablet 500 mg	Tablet	28.500	Rp 237,00
3	Metformin Tablet 500 mg	Tablet	20.500	Rp 221,00
4	Kalsium Laktat (Kalk) tablet 500 mg	Tablet	15.200	Rp 240,00
5	Amlodipin Tablet 10 mg	Tablet	32.750	Rp 110,00
6	Tablet Tambah Darah	Tablet	12.300	Rp 255,00
7	Setirizin Sirup	Botol	301	Rp 6.900,00
8	Ambroksol Sirup	Botol	300	Rp 5.950,00
9	Asetilsistein	Kapsul	3.300	Rp 500,00
10	Amoksisilin kapsul 500 mg	Kapsul	7.100	Rp 208,00
11	GlimEpirid Tablet 2 mg	Tablet	12.900	Rp 111,00
12	Albendazol 400 mg	Tablet	3.000	Rp 440,00
13	Siprofloksasin 500 mg tablet	Tablet	1.800	Rp 585,00
14	Ibuprofen tablet 400 mg	Tablet	4.850	Rp 215,00
15	Alopurinol 100 mg	Tablet	3.200	Rp 288,00
16	Asam Mefenamat 500 mg	Tablet	7.400	Rp 117,00
17	Natrium Diklofenak 50 mg tablet	Tablet	7.800	Rp 109,00
18	Antasida DOEN tablet	Tablet	7.300	Rp 105,00
19	Ambroksol Tablet	Tablet	3.500	Rp 210,00
20	Metil Prednisolon Tablet 4 mg	Tablet	7.500	Rp 91,00
21	Ranitidin 150 mg tablet	Tablet	2.800	Rp 235,00
22	Amoksisilin sirup kering 125 mg/5ml	Botol	250	Rp 2.600,00
23	Asiklovir 400 mg	Tablet	1.600	Rp 400,00
24	Kaptopril 12,5 mg tablet	Tablet	8.900	Rp 68,00
25	Ketoconazole cream 2%	Tube	200	Rp 2.399,00
26	Parasetamol sirup 120 mg/5 ml	Botol	410	Rp 1.160,00
27	Simvastatin Tablet 10 mg	Kotak	4.120	Rp 112,00
28	Kaptopril 25 mg tablet	Tablet	6.700	Rp 68,00
29	Metronidazol tablet 500 mg	Tablet	1.600	Rp 221,00
30	Miconazol Cream	Tube	178	Rp 1.899,00
31	Setirizin Tablet	Tablet	6.700	Rp 47,00
32	Vitamin B Komplek tablet	Tablet	4.200	Rp 63,00
33	Fitomenadion (Vit.K1) tablet 10 mg	Tablet	300	Rp 781,00
34	Salbutamol 2 mg tablet	Tablet	1.500	Rp 144,00
35	Salbutamol 4 mg tablet	Tablet	1.300	Rp 166,00
36	Asam Folat	Tablet	4.700	Rp 45,00
37	Deksametason tablet 0,5 mg	Tablet	1.800	Rp 110,00

NO	NAMA OBAT	Sediaan/ Satuan	Total Pemakaian 2024	Harga Satuan obat (Rp)
38	Zinc Tablet 20 mg	Tablet	860	Rp 230,00
39	Gliseril Guayacolat tablet 100 mg/Guaiafenisin	Tablet	1.200	Rp 156,00
40	Betahistin Tablet 6 mg	Tablet	2.000	Rp 93,00
41	Kandesartan 8 mg	Tablet	550	Rp 337,00
42	Piridoksin HCL (Vit.B6) tablet 10 mg	Tablet	1.200	Rp 150,00
43	Nistatin tablet Salut 500.000 IU	Tablet	200	Rp 869,00
44	Klorfeniramin Maleat (CTM) tablet 4 mg	Tablet	1.700	Rp 70,00
45	Amlodipin Tablet 5 mg	Tablet	2.000	Rp 59,00
46	Garam Oralit	Sachet	400	Rp 281,00
47	Nifedipin Tablet 10 mg	Tablet	400	Rp 264,00
48	Loratadin Tablet 10 mg	Tablet	800	Rp 117,00
49	Asam Askorbat (Vit C) tablet 50 mg	Tablet	1.900	Rp 46,00
50	Sianokonalamina (B 12) tablet	Tablet	1.500	Rp 53,00
51	Loperamida Tablet 2 mg	Tablet	700	Rp 92,00
52	Bisakodil Tablet 5 mg	Tablet	272	Rp 216,00
53	Domperidone Tablet 10 mg	Tablet	750	Rp 76,00
54	Kloramfenikol kapsul 250 mg	Kapsul	200	Rp 250,00
55	Prednison tablet 5 mg	Tablet	200	Rp 250,00
56	Furosemid tablet 40 mg	Tablet	200	Rp 221,00
57	Metoklorpropamide tablet 10 mg	Tablet	600	Rp 66,00
58	Alopurinol 300 mg	Tablet	200	Rp 180,00
59	Kotrimoksazol: Sulfametoksazol 400 + Trimetoprim 80	Tablet	200	Rp 126,00
60	Piroxicam Kapsul 10 mg	Tablet	200	Rp 110,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode *Always Better Control* (ABC)

Analisis ini digunakan untuk mengelompokkan jenis persediaan barang berdasarkan barang yang lebih banyak peminatnya dan barang dengan tingkat nilai investasi tinggi dengan cara mengelompokkan persediaan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok A memiliki sekitar 70-80% dari total nilai uang, kelompok B memiliki 15-25% dari total nilai uang, dan kelompok C memiliki 5% dari total nilai uang.

Dapat diketahui bahwa klasifikasi persediaan menggunakan metode *Always Better Control* (ABC) terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok A, B, dan C. Obat genesik yang termasuk kelompok A adalah sebanyak 16 jenis obat atau 27% dari seluruh jenis persediaan obat genesik dan penyerapan dana sebesar Rp. 48.295.750,00 atau 80% dari jumlah nilai seluruh penyerapan dana. Obat genesik yang tergolong kelompok B adalah sebanyak 17 jenis atau 29% dari seluruh obat genesik dengan penyerapan dana sebesar Rp. 8.965.262 atau 15% dari total dari jumlah nilai seluruh penyerapan dana obat genesik. Sedangkan obat genesik yang tergolong kelompok C adalah sebanyak 7 jenis atau 12% dari seluruh obat genesik dengan nilai penyerapan dana

sebesar Rp. 3.114.102 atau 5% dari dari jumlah nilai seluruh penyerapan dana obat genesik di UPT Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin.

Tabel 4.2 Persentase Pengelompokan Persediaan Obat Generik Menggunakan Metode *Always Better Control* (ABC) Berdasarkan Jumlah Barang Dan Jumlah Nilai Rupiah

Kelompok	Jumlah Jenis Obat	Persentase Kumulatif	Jumlah Nilai Rupiah (Rp)	Penyerapan Nilai Rupiah (Rp)
A	16	27%	Rp. 48.295.750,00	80%
B	17	28%	Rp. 8.965.262,00	15%
C	27	45%	Rp. 3.114.102,00	5%
Jumlah	60	100%	Rp. 60.375.114,00	100%

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Untuk mengetahui jumlah pemesanan yang optimum dalam setiap kali melakukan pemesanan obat generik UPTD Puskesmas Tanjung Habulu, dapat diterapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah upaya untuk mengatur jumlah stok supaya biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan menjadi seefisien mungkin dan menjaga agar persediaan stok tetap stabil ([Nadhifa et al., 2022](#)). Maka, perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) terdapat dua macam biaya yang dipertimbangkan dalam metode EOQ yaitu biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Rumus untuk menentukan jumlah pemesanan optimum sebagai berikut:

$$Q = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}}$$

Keterangan:

Q : Jumlah optimum unit per pesanan; D : Jumlah permintaan satu periode

S : Biaya pemesanan; H: Biaya penyimpanan per unit per tahun

Untuk menentukan *Economic Order Quantity* (EOQ), dibutuhkan perhitungan mengenai permintaan satu periode, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Jumlah permintaan telah di hitung pada analisis *Always Better Control* (ABC).

Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan digunakan untuk menghitung metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Biaya pemesanan di UPTD Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin mencakup berbagai pengeluaran seperti biaya ATK/administrasi, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja.

Biaya ATK/Administrasi

Berdasarkan Biaya ATK/Administrasi di perlukan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Biaya ATK Dalam Pemesanan Obat Setiap Tahun UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin

No	Barang	Jumlah	Harga	Total Harga
1	LPOPO	240 Lembar	100,00	Rp 24.000,00
2	Tinta Printer	4 Botol	125.000,00	Rp 500.000,00
Total Biaya				Rp 524.000,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.4 Biaya ATK Dalam Satu Kali Pemesanan Obat UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin

No.	Barang	Total Satu Kali Pemesanan
1	LPOPO	Rp 2.000,00
2	Tinta Printer	Rp 41.666,67
Total Biaya		Rp 43.666,67

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, biaya ATK/Administrasi dalam melakukan pemesanan obat di Farmasi dalam sebulan adalah Rp. 43.666,67 sehingga biaya pemesanan dalam setahun adalah Rp. 524.000,00. Untuk menentukan biaya ATK/Administrasi per pemesanan diperlukan jumlah transaksi dalam setahun yaitu dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah transaksi dalam setahun} &= \text{Jumlah jenis obat} \times \text{Jumlah pemesanan dalam setahun} \\
 &= 60 \times 12 \\
 &= 720
 \end{aligned}$$

Maka, perhitungan biaya ATK/Administrasi per pemesanan adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya ATK per pemesanan} &= \text{Biaya pemesanan setahun} \div \text{Jumlah transaksi pemesanan setahun} \\
 &= \text{Rp. } 524.000,00 \div 720 \\
 &= \text{Rp. } 727,78
 \end{aligned}$$

Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan

Berdasarkan Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan (S) di perlukan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya Penugasan Karyawan Untuk Melakukan Pemesanan Dalam Pemesanan Obat Setiap Tahun di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin

No	Keterangan	Jumlah	Harga	Total Harga
1	Transportasi	1 Liter	15.000,00	Rp 180.000,00
2	Tenaga Kerja	1 Kali	30.000,00	Rp 360.000,00
Total Biaya				Rp 540.000,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.6 Biaya Penugasan Karyawan Untuk Melakukan Pemesanan Dalam Satu Kali Pemesanan Obat UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin

No	Barang	Total Satu Kali Pemesanan
1	Biaya transportasi	Rp15.000,00
2	Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan	Rp30.000,00
Total Biaya		Rp45.000,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan dalam melakukan pemesanan obat di Farmasi dalam sebulan adalah Rp. 45.000,00 sehingga biaya pemesanan dalam setahun adalah Rp. 540.000,00. Untuk menentukan biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan per pemesanan diperlukan jumlah transaksi dalam setahun yaitu dengan cara perhitungan sebagai berikut:

Jumlah transaksi dalam setahun = Jumlah jenis obat x Jumlah pemesana dalam setahun
 $= 60 \times 12$
 $= 720$

Maka, biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan per pemesanan adalah:

S = Biaya pemesanan setahun ÷ Jumlah transaksi pemesanan setahun
 $= \text{Rp. } 540.000,00 \div 720$
 $= \text{Rp. } 750,00$

Jadi, total per pemesanan obat di farmasi UPTD Puskesmas Tanjung Habulu adalah:

Biaya ATK/Adminitrasi + Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan
 $= \text{Rp. } 727,78 + \text{Rp. } 750,00$
 $= \text{Rp. } 1.477,78$

Tabel 4.7 Total Biaya Pemesanan di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin

No	Komponen Biaya Pemesanan	Biaya Pemesanan (Rp)
1	Biaya ATK/Adminitrasi	Rp. 727,78
2	Biaya penugasan karyawan untuk melakukan pemesanan	Rp. 750,00
Total biaya per pemesanan		Rp. 1.477,78

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Biaya Penyimpanan

Berdasarkan hasil dari wawancara, UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin tidak memiliki biaya penyimpanan dalam pengendalian persediaan obat. Maka, untuk itu biaya penyimpanan menurut Heizer dan Render (2010) adalah 26% dari barang. Setelah diketahui jumlah pemakaian obat, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, kemudian dilakukan perhitungan mengenai jumlah pemesanan optimum dalam setiap kali pemesanan. Maka, untuk mencari biaya penyimpanan dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut, untuk jenis obat omeprazole 20 mg kapsul:

$H = \text{Harga Obat} \times 26\%$

$H = 1.040,00 \times 26\%$

$H = 270,40$

Langkah-Langkah untuk perhitungan EOQ pada obat urutan pertama dengan rumus sebagai berikut:

$$OQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}} = \sqrt{\frac{2 \times 12.500 \times 1.477,78}{270,40}} = \sqrt{\frac{36.944.500}{270,40}} = \sqrt{136.629,07} = 370$$

Dari hasil penelitian untuk pemesanan optimum pada persediaan obat omeprazol 20 mg kapsul yaitu 370 atau dibulatkan menjadi 400 kapsul untuk mendapat kan 40 strip atau 4 box.

Tabel 4.8 Perhitungan EOQ Obat Generik Kelompok A

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
1	Omeprazol 20 mg kapsul	12.500	Rp1.477,78	Rp 270,40	370
2	Parasetamol tablet 500 mg	28.500	Rp1.477,78	Rp 61,62	1.169

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
3	Metformin Tablet 500 mg	20.500	Rp1.477,78	Rp 57,46	1.027
4	Kalsium Laktat (Kalk) tablet 500 mg	15.200	Rp1.477,78	Rp 62,40	848
5	Amlodipin Tablet 10 mg	32.750	Rp1.477,78	Rp 28,60	1.840
6	Tablet Tambah Darah	12.300	Rp1.477,78	Rp 66,30	740
7	Setirizin Sirup	301	Rp1.477,78	Rp 1.794,00	22
8	Ambroksol Sirup	300	Rp1.477,78	Rp 1.547,00	24
9	Asetilsistein	3.300	Rp1.477,78	Rp 130,00	274
10	Amoksisilin kapsul 500 mg	7.100	Rp1.477,78	Rp 54,08	623
11	GlimEpirid Tablet 2 mg	12.900	Rp1.477,78	Rp 28,86	1.149
12	Albendazol 400 mg	3.000	Rp1.477,78	Rp 114,40	278
13	Siprofloksasin 500 mg tablet	1.800	Rp1.477,78	Rp 152,10	187
14	Ibuprofen tablet 400 mg	4.850	Rp1.477,78	Rp 55,90	506
15	Alopurinol 100 mg	3.200	Rp1.477,78	Rp 74,88	355
16	Asam Mefenamat 500 mg	7.400	Rp1.477,78	Rp 30,42	848

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.9 Perhitungan EOQ Obat Generik Kelompok B

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
1	Natrium Diklofenak 50 mg tablet	7.800	Rp 1.477,78	Rp 28,34	902
2	Antasida DOEN tablet	7.300	Rp 1.477,78	Rp 27,30	889
3	Ambroksol Tablet	3.500	Rp 1.477,78	Rp 54,60	435
4	Metil Prednisolon Tablet 4 mg	7.500	Rp 1.477,78	Rp 23,66	968
5	Ranitidin 150 mg tablet	2.800	Rp 1.477,78	Rp 61,10	368
6	Amoksisilin sirup kering 125 mg/5ml	250	Rp 1.477,78	Rp 676,00	33
7	Asiklovir 400 mg	1.600	Rp 1.477,78	Rp 104,00	213
8	Kaptopril 12,5 mg tablet	8.900	Rp 1.477,78	Rp 17,68	1.220
9	Ketoconazole cream 2%	200	Rp 1.477,78	Rp 623,74	31
10	Parasetamol sirup 120 mg/5 ml	410	Rp 1.477,78	Rp 301,60	63
11	Simvastatin Tablet 10 mg	4.120	Rp 1.477,78	Rp 29,12	647

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
12	Kaptopril 25 mg tablet	6.700	Rp 1.477,78	Rp 17,68	1.058
13	Metronidazol tablet 500 mg	1.600	Rp 1.477,78	Rp 57,46	287
14	Miconazol Cream	178	Rp 1.477,78	Rp 493,74	33
15	Setirizin Tablet	6.700	Rp 1.477,78	Rp 12,22	1.273
16	Vitamin B Komplek tablet Fitomenadion	4.200	Rp 1.477,78	Rp 16,38	871
17	(Vit.K1) tablet 10 mg	300	Rp 1.477,78	Rp 203,06	66

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.10 Perhitungan EOQ Obat Generik Kelompok C

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
1	Salbutamol 2 mg tablet	1.500	Rp 1.477,78	Rp 37,44	344
2	Salbutamol 4 mg tablet	1.300	Rp 1.477,78	Rp 43,16	298
3	Asam Folat	4.700	Rp 1.477,78	Rp 11,70	1.090
4	Deksametason tablet 0,5 mg	1.800	Rp 1.477,78	Rp 28,60	431
5	Zinc Tablet 20 mg Gliseril Guayacolat	860	Rp 1.477,78	Rp 59,80	206
6	tablet 100 mg/Guaiafenisin	1.200	Rp 1.477,78	Rp 40,56	296
7	Betahistin Tablet 6 mg	2.000	Rp 1.477,78	Rp 24,18	494
8	Kandesartan 8 mg	550	Rp 1.477,78	Rp 87,62	136
9	Piridoksin HCL (Vit.B6) tablet 10 mg	1.200	Rp 1.477,78	Rp 39,00	302
10	Nistatin tablet Salut 500.000 IU	200	Rp 1.477,78	Rp 225,94	51
11	Klorfeniramin Maleat (CTM) tablet 4 mg	1.700	Rp 1.477,78	Rp 18,20	525
12	Amlodipin Tablet 5 mg	2.000	Rp 1.477,78	Rp 15,34	621
13	Garam Oralit	400	Rp 1.477,78	Rp 73,06	127
14	Nifedipin Tablet 10 mg	400	Rp 1.477,78	Rp 68,64	131
15	Loratadin Tablet 10 mg	800	Rp 1.477,78	Rp 30,42	279
16	Asam Askorbat (Vit C) tablet 50 mg	1.900	Rp 1.477,78	Rp 11,96	685
17	Sianokonalamina (B 12) tablet	1.500	Rp 1.477,78	Rp 13,78	567
18	Loperamida Tablet 2 mg	700	Rp 1.477,78	Rp 23,92	294
19	Bisakodil Tablet 5 mg	272	Rp 1.477,78	Rp 56,16	120
20	Domperidone Tablet	750	Rp 1.477,78	Rp 19,76	335

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan	EOQ
21	10 mg Kloramfenikol kapsul 250 mg	200	Rp 1.477,78	Rp 65,00	95
22	Prednison tablet 5 mg	200	Rp 1.477,78	Rp 65,00	95
23	Furosemid tablet 40 mg	200	Rp 1.477,78	Rp 57,46	101
24	Metoklorpropamide tablet 10 mg	600	Rp 1.477,78	Rp 17,16	321
25	Alopurinol 300 mg	200	Rp 1.477,78	Rp 46,80	112
26	Kotrimoksazol: Sulfametoksazol 400 + Trimetoprim 80	200	Rp 1.477,78	Rp 32,76	134
27	Piroxicam Kapsul 10 mg	200	Rp 1.477,78	Rp 28,60	144

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Pengendalian Persediaan Menggunakan Metode *Reorder Point* (ROP) dan *Safety Stock*

Selama ini *safety stock* yang tersedia di farmasi UPTD Puskesmas Tanjung Habulu hanya berdasarkan pada perkiraan saja, tidak ada perhitungan khusus untuk menentukan *safety stock*. Informasi untuk *lead time* (waktu tunggu) yang dibutuhkan dari pemesanan obat dilakukan sampai barang datang adalah 10 hari. Maka, rumus *safety stock* untuk perhitungan obat urutan pertama adalah sebagai berikut:

$$SS = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-rata}) \times \text{Lead time}$$

$$SS = (1200 - 1.042) \times 10$$

$$SS = 1.580$$

Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah *Safety Stock* yaitu sebesar 1.580 untuk obat omeprazole 20 mg kapsul. Persediaan pengaman/*Safety Stock* tidak boleh habis saat menunggu pesanan berikutnya datang. Oleh karena itu, sebelum persediaan sampai pada titik *Safety Stock*, maka saat itu perlu dilakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*).

Perhitungan pemesanan kembali atau *Reorder Point* (ROP) ini bertujuan untuk menentukan kapan sebuah obat harus melakukan pemesanan ulang. Metode ini digunakan untuk membantu dalam menjaga persediaan sebuah obat agar terhindar dari kekosongan persediaan. Maka, rumus dari metode *Reorder Point* (ROP) untuk perhitungan obat urutan pertama sebagai berikut:

$$ROP = (d \times L) + SS$$

$$ROP = (34 \times 10) + 1.580$$

$$ROP = 1.920$$

Jadi, untuk perhitungan obat urutan pertama yaitu obat omeprazol 20 mg menggunakan metode *Reorder Point* (ROP) mendapatkan hasil sebesar 1.920. Artinya, obat omeprazol 20 mg dapat dipesan kembali ketika stok obat telah mencapai 1.920. Jumlah tersebut merupakan titik harus dilakukan pemesanan ulang agar terhindar dari kekurangan stok.

Tabel 4.11 Perhitungan Safety Stock dan ROP Obat Generik Kelompok A

No	Nama Obat	Jumlah Pemakan	Jumlah pemakaian per hari	Lead Time	Safety Stock	ROP
1	Omeprazol 20 mg kapsul	12.500	34	10	1.580	1.920
2	Parasetamol tablet 500 mg	28.500	78	10	4.250	5.030
3	Metformin Tablet 500 mg	20.500	56	10	7.917	8.478
4	Kalsium Laktat (Kalk) tablet 500 mg	15.200	42	10	833	1.250
5	Amlodipin Tablet 10 mg	32.750	90	10	5.708	6.606
6	Tablet Tambah Darah	12.300	34	10	250	587
7	Setirizin Sirup	301	1	10	49	57
8	Ambroksol Sirup	300	1	10	250	258
9	Asetilsistein	3.300	9	10	250	340
10	Amoksisilin kapsul 500 mg	7.100	19	10	2.083	2.278
11	GlimEpirid Tablet 2 mg	12.900	35	10	5.250	5.603
12	Albendazol 400 mg	3.000	8	10	500	582
13	Siprofloksasin 500 mg tablet	1.800	5	10	1.500	1.549
14	Ibuprofen tablet 400 mg	4.850	13	10	5.958	6.091
15	Alopurinol 100 mg	3.200	9	10	3.333	3.421
16	Asam Mefenamat 500 mg	7.400	20	10	1.833	2.036

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.12 Perhitungan Safety Stock dan ROP Obat Generik Kelompok B

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Jumlah pemakaian per hari	Lead Time	Safety Stock	ROP
1	Natrium Diklofenak 50 mg tablet	7.800	21	10	4.500	4.710
2	Antasida DOEN tablet	7.300	20	10	2.917	3.117
3	Ambroksol Tablet	3.500	10	10	2.083	2.179
4	Metil Prednisolon Tablet 4 mg	7.500	21	10	1.750	1.955
5	Ranitidin 150 mg tablet	2.800	8	10	2.667	2.743
6	Amoksisilin sirup kering 125 mg/5ml	250	1	10	442	449
7	Asiklovir 400 mg	1.600	4	10	7	51
8	Kaptopril 12,5 mg tablet	8.900	24	10	3.583	3.827
9	Ketoconazole cream 2%	200	1	10	33	39
10	Parasetamol sirup 120 mg/5 ml	410	1	10	158	170
11	Simvastatin Tablet 10 mg	4.120	11	10	3.267	3.380
12	Kaptopril 25 mg tablet	6.700	18	10	9.417	9.600

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Jumlah pemakaian per hari	Lead Time	Safety Stock	ROP
13	Metronidazol tablet 500 mg	1.600	4	10	2.667	2.711
14	Miconazol Cream	178	0	10	318	323
15	Setirizin Tablet	6.700	18	10	7	190
16	Vitamin B Komplek Tablet	4.200	12	10	6.500	6.615
17	Fitomenadion (Vit.K1) tablet 10 mg	300	1	10	727	735

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Tabel 4.13 Perhitungan Safety Stock dan ROP Obat Generik Kelompok C

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Jumlah pemakaian per hari	Lead Time	Safety Stock	ROP
1	Salbutamol 2 mg tablet	1.500	4	10	2.750	2.790
2	Salbutamol 4 mg tablet	1.300	4	10	1.917	1.952
3	Asam Folat	4.700	13	10	1.083	1.212
4	Deksametason tablet 0,5 mg	1.800	5	10	1.364	1.413
5	Zinc Tablet 20 mg	860	2	10	1.283	1.307
6	Gliseril Guayacolat tablet 100 mg/Guaiafenisin	1.200	3	10	1.000	1.033
7	Betahistin Tablet 6 mg	2.000	5	10	1.333	1.388
8	Kandesartan 8 mg	550	2	10	42	57
9	Piridoksin HCL (Vit.B6) tablet 10 mg	1.200	3	10	1.000	1.033
10	Nistatin tablet Salut 500.000 IU	200	1	10	333	339
11	Klorfeniramin Maleat (CTM) tablet 4 mg	1.700	5	10	1.583	1.630
12	Amlodipin Tablet 5 mg	2.000	5	10	4.333	4.388
13	Garam Oralit	400	1	10	167	178
14	Nifedipin Tablet 10 mg	400	1	10	1.667	1.678
15	Loratadin Tablet 10 mg	800	2	10	133	155
16	Asam Askorbat (Vit C) tablet 50 mg	1.900	5	10	2.417	2.469
17	Sianokonalamina (B 12) tablet	1.500	4	10	3.750	3.791

No	Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Jumlah pemakaian per hari	Lead Time	Safety Stock	ROP
18	Loperamida Tablet 2 mg	700	2	10	1.417	1.436
19	Bisakodil Tablet 5 mg	272	1	10	743	751
20	Domperidone Tablet 10 mg	750	2	10	375	396
21	Kloramfenikol kapsul 250 mg	200	1	10	833	839
22	Prednison tablet 5 mg	200	1	10	833	839
23	Furosemid tablet 40 mg	200	1	10	833	839
24	Metoklorpropamide tablet 10 mg	600	2	10	500	516
25	Alopurinol 300 mg	200	1	10	833	839
26	Kotrimoksazol: Sulfametoksazol 400 + Trimetoprim 80	200	1	10	583	589
27	Piroxicam Kapsul 10 mg	200	1	10	333	339

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Pembahasan

Analisis Menggunakan Metode *Always Better Control* (ABC)

Berdasarkan metode *Always Better Control* (ABC) pada penelitian ini di dapatkan klasifikasi jenis obat yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu kelompok A memiliki jumlah obat terkecil yaitu terdapat 16 jenis obat dengan persentase 27% dari jumlah seluruh jenis obat dan memiliki tingkat penyerapan dana terbesar Rp. 48.295.750 atau sama dengan 80% dari jumlah nilai keseluruhan penyerapan dana. Sedangkan pada kelompok B memiliki 17 jenis obat dengan persentase 28% dari keseluruhan jumlah jenis obat dan memiliki tingkat penyerapan dana Rp. 8.965.262 atau sama dengan 15% dari jumlah nilai keseluruhan dana. Selanjutnya, untuk kelompok C memiliki jumlah obat lebih banyak yaitu 27 jenis obat dengan persentase 45% dari keseluruhan jumlah jenis obat dan memiliki tingkat penyerapan dana terendah Rp. 3.114.102 atau sama dengan 5% dari jumlah nilai keseluruhan dana.

Analisis Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Berdasarkan hasil dari penelitian, untuk pemesanan obat setiap jenis terdapat beberapa kemasan yaitu untuk 1 box obat jenis tablet terdiri dari 10 strip, untuk 1 kotak jenis obat sirup terdiri dari 1 botol, dan untuk 1 kotak jenis obat salep terdiri dari 1 tube. Maka, untuk hasil perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada penelitian ini di dapatkan hasil untuk kelompok A diperoleh jumlah pemesanan optimum tertinggi untuk obat amlodipin tablet 10 mg sebanyak 1.840 tablet atau 184 strip dan nilai obat setirizin sirup terendah sebanyak 22 botol atau 22 kotak. Selanjutnya, untuk kelompok B di dapat jumlah pemesanan optimum tertinggi untuk obat setirizin tablet sebanyak 1.273 tablet atau 128 strip dan nilai untuk obat ketoconazole cream 2% terendah sebanyak 31 tube. Maka, untuk kelompok C di dapat jumlah pemesanan optimum tertinggi untuk obat asam folat sebanyak 1.090 atau 101 strip dan nilai terendah untuk

obat Nistatin tablet Salut 500.000 IU sebanyak 51 atau 5 strip. Maka analisis untuk perhitungan pemesanan optimum kelompok C yaitu sebagai berikut:

Analisis Menggunakan Metode ROP dan Safety Stock

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan perhitungan pengendalian persediaan dengan metode *safety stock* yang telah disajikan diatas, untuk kelompok A produk yang memiliki jumlah stok pengaman paling banyak setiap bulannya adalah ibuprofen tablet 400 mg sebanyak 5.958 tablet dan persediaan pengaman paling sedikit setiap bulannya yaitu tablet setirizin sirup sebanyak 49 botol. Untuk kelompok B produk yang memiliki jumlah stok pengaman paling banyak setiap bulannya adalah kaptopril 25 mg tablet sebanyak 9.417 tablet dan persediaan pengaman paling sedikit setiap bulannya yaitu asiklovir 400 mg dan setirizin tablet sebanyak 7 tablet. Dan untuk kelompok C produk yang memiliki jumlah stok pengaman paling banyak setiap bulannya adalah obat amlodipin tablet 5 mg sebanyak 4.333 tablet dan persediaan pengaman paling sedikit setiap bulannya yaitu obat kandesartan 8 mg sebanyak 42 tablet. Jadi persediaan pengaman yang dimiliki oleh setiap produk ini berfungsi sebagai stok pengaman apabila suatu saat terjadi keterlambatan pengiriman atau peningkatan jumlah pemakaian, dengan adanya stok pengaman inilah maka setiap usaha mampu terus memenuhi kebutuhan pemakaian. Oleh karena itu diperlukannya pemesanan ulang (*Reorder Point*) sebelum persediaan mencapai pada titik *safety stock* tersebut.

Selanjutnya, untuk hasil penelitian pengendalian persediaan obat dengan metode *Reorder Point* (ROP) menunjukan bahwa untuk kelompok A menunjukkan item obat dengan titik pemesanan kembali paling rendah yaitu obat setirizin sirup dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali minimal 57 botol. Persediaan obat dengan titik pemesanan paling tinggi, yaitu obat metformin tablet 500 mg dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali sebanyak 8.478 tablet. Kelompok B menunjukkan item obat dengan titik pemesanan kembali paling rendah yaitu obat asiklovir 400 mg dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali minimal 51 tablet. Persediaan obat dengan titik pemesanan paling tinggi, yaitu obat kaptopril 25 mg tablet dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali sebanyak 9.600 tablet. Maka, untuk kelompok C menunjukkan item obat dengan titik pemesanan kembali paling rendah yaitu obat kandesartan 8 mg dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali minimal 57 tablet. Persediaan obat dengan titik pemesanan paling tinggi, yaitu amlodipin tablet 5 mg dengan rata-rata keputusan pemesanan kembali sebanyak 4.388 tablet. Apabila persediaan barang sudah mencapai batas minimal persediaan maka harus segera melakukan pemesanan kembali karna menghindari terjadinya kekosongan persediaan barang di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan perhitungan dan analisis untuk mengatasi masalah yang terjadi di UPTD Puskesmas Tanjung Habulu Kecamatan Bajuin, maka bisa didapatkan kesimpulan untuk metode *Always Better Control* (ABC) ini dapat memberikan informasi terkait jenis persediaan obat generik yang harus selalu terjaga ketersediaannya yaitu jenis obat generik yang termasuk dalam kelompok A dan B sedangkan untuk kelompok C persediaannya bisa dikurangi karena tidak terlalu banyak peminatnya sehingga dapat mengurangi nilai penyerapan dana. Selanjutnya, untuk metode *Economic Order Quantity* (EOQ), puskesmas dapat mengetahui berapa banyak obat yang harus di pesan dalam satu kali pemesanan agar menghindari (*overstock*) maupun kekurangan stok (*stockout*). Dan yang terakhir untuk metode *Reorder Point* (ROP) dapat menentukan titik pemesanan ulang obat secara tepat,

yaitu kapan harus melakukan pemesanan kembali agar tidak terjadi kekosongan stok selama waktu tunggu pengiriman.

Saran yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini yaitu, UPTD Puskesmas Tanjung habulu dapat lebih berkoordinasi antara pihak Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Supplier dalam mengatur persediaan obat agar tidak terjadi kekosongan stok obat sebelum periode pemesanan selanjutnya. Dalam jangka panjang Puskesmas sebaiknya mengintegrasikan tiga metode yaitu ABC, EOQ, dan ROP dalam sistem pengendalian persediaan agar pengelolaan obat menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat melakukan pengecekan stok yang lebih update. Dan untuk Prodi pihak akuntansi melalui penelitian atau pengabdian masyarakat bisa membantu Puskesmas membuat sistem monitoring rutin agar stok obat selalu terkontrol dengan baik, terutama obat yang paling penting. Pihak prodi membantu membuat sistem seperti berbasis web atau *mobile*.

Daftar Pustaka

- Ardiprawiro. (2016). *Dasar Manajemen Persediaan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Dina Mardiati, Y. S. (2023). Rancang Bangun Inventory System Menggunakan Metode Reorder Point (Rop) Pada Toko Bangunan Irhas Padang. *ZONASI: Jurnal Sistem Informasi*, 5(1), 163–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/zn.v5i1.12758>
- Fatimah, Subhan A. Gani, & Cindy Afliani Siregar. (2022). *Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC, Ven dan EOQ di Apotek Medina Lhokseumawe*. 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53912/iej.v10i2.722>
- Kusuma, Y. I., Fristian, S., Sukmawardani, N., & Hariatuti, N. L. P. (2022). Pengaplikasian Metode Mrp Dan Safety Stock Untuk Menentukan Material Yang Dibutuhkan Pada Pt. Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Pada Cabang Kalimantan. *Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan II (SENASTITAN II)*, 2(2), 219–226.
- Nabila Ayu Puspita, M. M. R. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, Dan Obat Paten. *Jurnal Farmasi Higea*, 14(2), 149–158.
- Nadhifa, A., Zakaria, M., Irwansyah, D., Industri, J. T., Teknik, F., & Malikussaleh, U. (2022). ANALISIS METODE ABC (ALWAYS , BETTER , CONTROL) DAN EOQ (ECONOMIC ORDER QUANTITY) DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT PADA KLINIK VINCA ROSEA. 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53912/iej.v10i2.945>
- Puspita, N. A., & Rissa, M. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik , Obat Bermerk ,. 14(2). <https://doi.org/10.52689/higea.v14i2.491>
- Putri, N., Amrita, L., Zulfa, A., Mahendra, D., Minardi, J., Informasi, S., ... Ulama, N. (2024). Efisiensi pengelolaan persediaan stok menggunakan metode safety stock di kaki naga jepara. 4(2), 83–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/iister.v4i2.1221>
- Ramadhan, F., Muhafidin, D., & Miradhia, D. (2021). KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN PUSKESMAS IBUN. 12(2), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v12i2.28684>
- Republik Indonesia. *Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014*. , (2014). Indonesia.

- Salsabila, N., Ayu, S., Yani, A., & Yulaeli, T. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Persediaan : Barang dagang , Bahan Baku , Profitabilitas , Likuiditas , Metode FIFO , Modal Kerja (Literature Review Manajemen Keuangan)*. 1(3), 202–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i2.362>
- Simbolon, L. D. (2021). *Pengendalian Persediaan* (D. E. Sirait, ed.). Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.